

Diplomasi humanis Russia Beyond dalam membangun citra positif Rusia pada publik Indonesia melalui konten media

Grandyforceta
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
grandyforceta.2018@student.uny.ac.id

Gilang Jiwana Adikara
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
bennisetiawan@uny.ac.id

Abstrak

Tingginya perhatian publik terhadap konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina tidak menghentikan Russia Beyond dalam melakukan diplomasi budaya Rusia kepada publik Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana Russia Beyond menggambarkan Rusia dan menyampainya dalam konten yang mereka publikasikan dalam situasi ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk memahami semiotika dalam enam artikel berbahasa Indonesia yang dipublikasikan oleh Russia Beyond pada 3-5 Maret 2022 di situs web mereka. Artikel-artikel tersebut dipilih sebagai sampel sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Russia Beyond pada periode 3-5 Maret 2022 secara konsisten menghadirkan sisi humanis Rusia, menyoroti tradisi budaya dan sejarah masa lalu dalam narasi yang positif dan penuh kebanggaan. Namun, dalam keenam artikel tersebut, tidak ada penggunaan kalimat atau gambar yang mengacu pada konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina. Russia Beyond tampaknya berusaha untuk menjauhkan topik konflik tersebut dari kontennya, seolah-olah konflik tersebut tidak ada atau tidak relevan, meski minat publik Indonesia terhadap isu tersebut sangat tinggi.

Kata kunci : Rusia, Russia Beyond, Diplomasi Humanis, Citra Positif

Abstract

The high public attention towards the ongoing armed conflict between Russia and Ukraine hasn't deterred Russia Beyond from continuing its cultural diplomacy efforts towards the Indonesian audience. In this study, the researcher explores how Russia Beyond portrays Russia and conveys it in their content amidst these circumstances. This research employs a qualitative discourse analysis method with Roland Barthes' semiotic approach to understand the semiotics in six Indonesian-language articles published by Russia Beyond on March 3-5, 2022, on their website. These articles were selected as samples according to the research criteria. The research findings indicate that during the period of March 3-5, 2022, Russia Beyond consistently highlights the humanistic aspects of Russia, showcasing cultural traditions and historical heritage in a positive and prideful narrative. However, within these six articles, there was no use of sentences or images related to the armed conflict between Russia and Ukraine. Russia Beyond appears to distance itself from the conflict topic in its content, as if the conflict does not exist or is not relevant, despite the high interest of the Indonesian public in the issue.

Keyword : Russia, Russia Beyond, Humanist Diplomacy, Positive Image

PENDAHULUAN

Pada 24 Februari 2022, Federasi Rusia melancarkan serangan bersenjata yang mereka sebut sebagai “Operasi Militer Khusus” ke wilayah negara tetangganya di barat yaitu, Ukraina. Tidak butuh waktu lama, kejadian itu membuat Rusia dan Ukraina secara khusus menjadi pusat perhatian media massa dan masyarakat dari berbagai belahan dunia, terutama di Indonesia. Meningkatnya perhatian publik terhadap kedua negara sejak konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina berlangsung dapat terlihat dengan jelas terutama di media daring. Salah satunya perhatian terhadap negara Rusia.

Konflik tersebut bukan hanya membawa Rusia pada peperangan secara militer di lapangan tetapi juga peperangan informasi di ruang internet dan berbagai media lain. Dalam peperangan informasi ini, Rusia bukan hanya harus berhadapan dengan media dari Ukraina tetapi seluruh perusahaan media negara-negara barat pendukungnya yang jelas lebih berpengalaman, bereputasi lebih baik, serta memiliki jangkauan khalayak global yang lebih luas dari semua media internasional yang mereka miliki. Perlu diketahui bahwa Pemerintah Rusia telah sejak lama menyadari bahwa penguasaan atas informasi dan media adalah modal yang sangat penting untuk mengendalikan opini publik asing terhadap Rusia sekaligus mengamankan kepentingan nasional mereka di kancah internasional. Menurut Fedchenko (2016), Rusia telah berinvestasi secara besar-besaran dalam bentuk uang dan orang-orang bertalenta ke dalam organisasi-organisasi penyiaran yang ditujukan untuk khalayak internasional seperti RT (sebelumnya dikenal sebagai Russia Today), Sputnik International (sebelumnya dikenal sebagai Voice of Russia), Ruptly, RIA (yang sebagai merek, masih beroperasi dalam bahasa Rusia), TASS, Russia Insider, Russia Beyond the Headlines (RBTH) dan segudang sumber propaganda, berita palsu, dan pemalsuan lainnya. Di tengah konflik bersenjata dengan Ukraina yang sedang terjadi, semua media tersebut tetap melakukan aktivitasnya seperti biasa sesuai peran yang mereka miliki. Salah satunya tentu saja adalah Russia Beyond yang berperan fokus pada konten-konten kebudayaan.

Russia Beyond atau yang lebih dikenal sebagai RBTH sudah mulai aktif menghadirkan

konten-konten artikel dengan fokus mengenalkan Rusia sebagai sebuah bangsa secara positif dari sudut pandang sosial budaya dalam bahasa Indonesia melalui situs web Russia Beyond Indonesia sejak tahun 2013. Dengan membawa misi internasional yang tercantum pada halaman “Tentang Kami” situs web mereka yaitu, “*Kami membawa misi agar dapat membantu orang-orang dari seluruh dunia mengenal Rusia lebih dalam. Kami membahas budaya Rusia, sejarah, masakan, serta peluang bisnis di Rusia*”. Saat ini, Russia Beyond dikenal sebagai salah satu media asal Rusia yang cukup populer di Indonesia yang dapat dibuktikan dari banyaknya jumlah pengikut pada beragam akun media sosial yang mereka miliki. Berdasarkan pengamatan pada minggu terakhir bulan April 2022, Russia Beyond Indonesia diketahui memiliki 60.000+ pengikut di Twitter, dan 209.000+ pengikut di halaman Facebook mereka. Artinya, eksistensi Russia Beyond di Indonesia sebenarnya bisa dipandang cukup penting dalam situasi ini.

Upaya Russia Beyond dalam membangun citra bangsa Rusia yang lebih positif pada publik di Indonesia di tengah konflik yang sedang terjadi layak untuk menjadi perhatian. Oleh karena itu peran Russia Beyond Indonesia dalam membangun opini yang lebih positif tentang Rusia kepada publik Indonesia melalui situs web mereka pasca konflik berlangsung menarik untuk dipelajari. Mengingat mereka menyatakan bahwa target khalayak mereka sesuai yang tercantum dalam halaman “Tentang Kami” situs web mereka adalah, “*orang-orang yang aktif secara sosial, yang ingin menambah wawasan mengenai negara terbesar di dunia, baik untuk berwisata, bisnis, pendidikan, atau urusan profesional — atau hanya untuk bersenang-senang*.”

Menurut Watson (1984), meski diplomasi berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang damai, diplomasi juga dapat terjadi saat kondisi perang atau konflik bersenjata karena tugas utama diplomasi tidak hanya manajemen konflik, tetapi juga manajemen perubahan dan pemeliharaan hubungan dengan cara melakukan persuasi yang terus menerus di tengah perubahan yang terus berlangsung. Salah satunya dengan penggunaan media digital untuk keperluan diplomasi atau bisa disebut diplomasi digital. Diplomasi digital menggambarkan bagaimana negara-negara saling berhubungan dan

berkomunikasi, berbagi informasi, dan juga saling memengaruhi melalui penggunaan teknologi komunikasi informasi. Ini juga mempromosikan gagasan transparansi, transfer informasi dan peningkatan interaksi antar negara (Hanson, 2010).

Diplomasi digital telah menjadi elemen penting untuk mewujudkan dan memajukan tujuan kebijakan luar negeri, memperluas keberpihakan internasional, dan memengaruhi orang-orang yang tidak pernah mengunjungi kedutaan besar ataupun negara lain (Wangke, 2021:3). Termasuk dengan kemungkinan terlibatnya pihak-pihak di luar pemerintahan atau yang juga dikenal dengan sebutan non-state actor dalam hubungan diplomasi antar negara. Menurut Wangke (2021:6), diplomasi digital dipercaya mampu memberikan beragam peluang dalam pencapaian tujuan-tujuan nasional. Alasannya karena aktor yang terlibat di dalamnya bukan hanya aktor-aktor dari pemerintahan tetapi juga aktor-aktor nonpemerintah lain yang mampu bersaing dengannya. Contohnya, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), korporasi/perusahaan, media massa, dan individu-individu yang memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi secara efektif.

Posisi Russia Beyond Indonesia dalam penelitian ini menjadi sangat unik bukan hanya karena statusnya sebagai salah satu media massa asal Rusia dengan konten seputar Federasi Rusia berbahasa Indonesia yang sangat dikenal oleh publik Indonesia dibuktikan dengan jumlah pengikutnya di media sosial. Dengan latar belakang tersebut, bagaimana Russia Beyond Indonesia mengenalkan dan mencitrakan Rusia sebagai sebuah bangsa untuk mempersuasi publik Indonesia membentuk opini yang lebih positif mengenai Rusia di tengah situasi konflik antara Rusia dan Ukraina yang akhirnya membuat Rusia menjadi pusat perhatian publik di Indonesia menarik untuk dipelajari. Apalagi itu dikemas dalam rangka misi “diplomasi budaya” melalui konten artikel yang diunggah dalam situs Russia Beyond Indonesia yaitu, <https://id.rbth.com>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Januari 2023 – Maret 2023 berdasarkan konten-konten artikel yang diunggah oleh Russia Beyond Indonesia di situs web id.rbth.com dan media sosial Twitter akun Russia Beyond Indonesia

selama kurun 3 Maret 2022 hingga 5 Maret 2022 sebanyak 6 artikel dari keseluruhan artikel yang diterbitkan.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada analisis secara tekstual untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks dengan memperbanyak rujukan dari sudut pandang sosial budaya untuk memperdalam pemahaman dari analisis yang dihasilkan.

Secara etimologis, kata “semiotik” berasal dari bahasa Yunani yaitu, “semeion” yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Echo, 1979:6, dalam Sobur 2001:95). Sedangkan Van Zoest (1996:5), mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (dalam Sobur, 2001:96). Singkatnya, analisis semiotik adalah penelitian yang berfokus menganalisis tanda dalam teks dan pemaknaannya.

Dalam analisis semiotik Roland Barthes digunakan tiga dimensi analisis teks yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan teori Barthes maka tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut; Pada tahap denotasi, dijelaskan tentang makna apa adanya dari tanda dalam teks. Pada tahap konotasi, dilakukan analisis tentang bagaimana tanda dijelaskan dalam teks. Pada tahap mitos, dilakukan analisis bagaimana tanda tersebut umumnya sering dipahami.

Sedangkan menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Russia Beyond

Menurut Evans (2015), RBTH (Russia Beyond The Headlines) diterbitkan pertama kali

pada tahun 2007 oleh surat kabar milik Pemerintah Rusia, Rossiyskaya Gazeta sebagai sisipan tambahan untuk surat kabar terkemuka Amerika Serikat, The Washington Post dan The Daily Telegraph. Bagian tambahan ini sekarang dikenal sebagai Russia Beyond dan telah diterbitkan di 26 negara dalam 16 bahasa yang berbeda. Tujuan dari diterbitkannya Russia Beyond tersebut adalah untuk menjangkau audiens “elite” asing di seluruh dunia, dan diharapkan dapat memengaruhi pola pikir mereka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Rusia. RBTH bahasa Indonesia sendiri pertama kali diterbitkan pada bulan November 2013 (Purnama, C., dkk, 2020).

Pada tahun 2017, pengelolaan RBTH mulai diambil alih oleh ANO TV-Novosti, perusahaan pemerintah Rusia yang mengelola saluran televisi RT (Russia Today) yang juga memiliki saluran dalam bahasa Inggris yang ditujukan untuk khalayak luar negeri, alasannya adalah untuk efisiensi pengelolaan media yang dimiliki Pemerintah. Pada tahun ini juga distribusi konten dalam bentuk cetak mulai dihentikan dan RBTH mulai difokuskan dengan penerbitan konten melalui platform digital (Papandina, 2017). Pada tahun yang sama ini juga melalui artikel berjudul “Welcome to Russia Beyond's new website!” yang RBTH terbitkan dalam situs web miliknya, mereka memutuskan untuk mengganti sebutan “RBTH” menjadi hanya “Russia Beyond” (Russia Beyond, 2017). Sesuai dengan yang tercantum pada halaman “Tentang Kami” situs web mereka, Russia Beyond membawa misi untuk “membantu orang-orang dari seluruh dunia mengenal Rusia lebih dalam.” Terutama dalam hal budaya dan sejarah sesuai dengan topik yang beberapa tahun terakhir dominan mereka angkat dalam artikel yang diterbitkannya.

Analisis Artikel 1: “Mengapa Orang Rusia Gemar Berjongkok?”

Denotasi

Dalam artikel ini diperlihatkan delapan foto yang memuat gambar laki-laki dalam posisi jongkok, dalam berbagai sudut pandang dan berbagai tempat yang berbeda. Kecuali gambar wanita berpakaian seksi memakai sepatu hak tinggi serta satu foto yang memuat seorang laki-laki Asia botak berpakaian Shaolin khas budaya masyarakat Tiongkok sedang berjongkok di samping sebuah kendaraan, tujuh

foto memuat informasi yang mirip satu sama lain. Informasi yang dimaksud adalah foto laki-laki dalam posisi jongkok mengenakan jaket, celana panjang, dan sepatu. Semua foto juga menampilkan laki-laki berjongkok yang sedang berada di tempat luar ruangan. Lima foto menampilkan gambar laki-laki dengan topi di kepala dan ada dua foto yang menampilkan gambar laki-laki sedang memegang puntung rokok. Foto laki-laki yang sedang berjongkok dalam kriteria tersebut terlihat mendominasi isi artikel.

Judul artikel ini ditulis dengan kata dan penggunaan tanda tanya seolah itu adalah sebuah pertanyaan dan isi artikel adalah jawabannya. Artikel dibuka dengan penjelasan singkat tentang asal-usul sejarah bagaimana masyarakat Rusia bisa mengenal berjongkok hingga menjadi satu kebiasaan baru masyarakat di Rusia. Pada bagian akhir, artikel ini menyinggung cara duduk berjongkok yang juga banyak dilakukan masyarakat di Asia.

Konotasi

Ada beberapa kata yang sering digunakan dalam artikel yang di antaranya yaitu, “Rusia”, “Berjongkok”, “tahanan”, dan “penjara”. Istilah-istilah yang digunakan terasa cukup netral, tidak mengarah pada sentimen negatif maupun positif. Meski begitu, penulis sendiri sepertinya memiliki pandangan yang cenderung negatif mengenai “berjongkok”. Pandangan negatif itu dapat diketahui melalui kalimat berikut:

“Memang, dalam komunitas pria yang tertutup, hierarki primitif cepat terbentuk, dan jongkok kemungkinan besar adalah salah satu cirinya.”

Kata-kata yang digunakan seperti “komunitas pria yang tertutup” dan “hierarki primitif” jelas terasa sekali berkonotasi merendahkan kalau membaca konteksnya dari bahasa Indonesia, menggunakan perspektif orang Indonesia. Secara tidak langsung kalimat itu juga mengarah pada orang Asia karena kalimat paragraf setelahnya adalah;

“Duduk berjongkok juga sangat populer dalam budaya Asia. Ketika ada percakapan antara dua orang atau lebih, dan tidak ada kursi atau bangku, banyak orang Asia berjongkok dan melanjutkan obrolan mereka.”

Dengan penggunaan kata “juga” dalam kalimat tersebut, penulis menyampaikan bahwa meski dipandang negatif, adanya kebiasaan jongkok yang “sangat populer” membuktikan masyarakat Rusia sebenarnya begitu dekat secara sosial dengan masyarakat Asia karena keduanya memiliki kemiripan.

Mitos

Life of Boris, sebuah kanal YouTube berkonten komedi tentang Slavia pernah mengangkat fenomena ini dalam videonya yang berjudul “How to Squat like Slav” yang diunggah pada 3 Mei 2016. Sekarang video itu tercatat telah ditonton hingga 10 juta kali. Video itu rupanya sempat menjadi pembicaraan di internet dan fenomena ini akhirnya juga masuk ke dunia komunitas meme. Mereka bahkan memiliki sebutan sendiri untuk merujuk gaya jongkok tersebut yaitu, “Slav Squat” (Jongkok ala orang Slavia). Orang Slavia yang dimaksud di sini adalah orang-orang Eropa bagian timur yang berbicara dalam rumpun bahasa Slavia seperti, Rusia, Ukraina, dan Belarus. Selama hampir satu dekade, jongkok ala Slavia telah menjadi meme internet yang mengakar, sebagian karena pertanyaan yang diajakannya: Sebut saja, "Mengapa orang Slavia berjongkok?" (Milesklee, 2018).

Analisis Artikel 2: “Sepuluh Barang Sehari-hari yang Melambangkan Era Soviet”

Denotasi

Artikel ini menampilkan sepuluh foto barang-barang klasik yang biasanya dimiliki oleh anggota keluarga di rumah yang biasanya digunakan dalam keseharian yang dianggap melambangkan atau mampu memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan masyarakat pada masa Uni Soviet yang telah disunting sedemikian rupa dalam latar belakang berwarna merah muda kusam bermotif garis kotak-kotak tak beraturan yang seragam sehingga gambar barang yang dimaksud terlihat lebih menonjol dan serasi satu dengan yang lainnya memperkuat kesan retro dan nostalgia masa lalu dari barang tersebut.

Konotasi

Kata “populer” dan “setiap” berulang kali digunakan untuk setiap barang. Bahkan untuk “Pengeriting Rambut” dan “Mainan Ayam Logam Jarum Jam” digunakan konotasi

hiperbola “Jutaan” untuk menunjukkan betapa populernya itu hingga ke tingkat hampir pasti tidak ada yang tidak memilikinya.

Bila melihat grafisnya, semua latar belakang foto yang digunakan dalam artikel secara sengaja didit agar terlihat sama, rapi, dan artistik. Pemilihan warna latar belakang gambar yang kusam dengan motif garis putih membentuk kotak-kotak tidak sempurna juga memberikan kesan klasik, retro, serta nostalgia yang ingin disampaikan terasa lebih kuat. Penggunaan grafis ini cukup bermanfaat untuk membantu pembaca menangkap “rasa” kenangan/nostalgia yang coba disajikan oleh artikel.

Mitos

Sisa-sisa residu politik, sosial, dan budaya yang terbentuk pada masa Uni Soviet masih belum sepenuhnya pudar dalam pikiran dan kehidupan rakyat Rusia hari ini. Mengutip The Moscow Times (2020), berdasarkan survei yang diadakan oleh Levada Center pada 20-26 Februari 2020 mengungkapkan bahwa mayoritas rakyat Rusia menyatakan era Soviet sebagai 'Waktu Terhebat' dalam sejarah negaranya. Hanya 18 persen responden yang menyatakan tidak setuju. Walau begitu, hanya 28 persen responden yang menyatakan ingin kembali ke masa Uni Soviet. Padahal banyak media asing hingga sekarang yang menyorot Uni Soviet dengan informasi yang serba negatif, lagi pula sejarah komunisme di berbagai belahan dunia pasti selalu diwarnai dengan pertumpahan darah yang brutal.

Analisis Artikel 3: “Hovercraft Sormovich: Potensial, tetapi Tak Berumur Panjang”

Denotasi

Dalam artikel ini disertakan tujuh foto hovercraft Sormovich dari berbagai sisi dalam warna hitam putih yang menunjukkan bahwa foto itu diambil pada masa lampau. Mayoritas menampilkan Sormovich secara utuh dan bersih sehingga bentuknya dapat diketahui dengan sangat jelas. Banyaknya foto Hovercraft Sormovich yang ditampilkan juga jelas menunjukkan bahwa itu adalah kendaraan yang penting untuk diabadikan dari berbagai sisi. Dalam konteks ini, semua itu menunjukkan bahwa hovercraft Sormovich adalah sebuah pencapaian yang dianggap hebat.

Konotasi

Dalam artikel, banyak digunakan istilah-istilah teknis untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Di antaranya, “mesin”, “hovercraft”, “km/jam”, “turbin”, dan “aliran fluida”. Beberapa istilah sedikit sulit dipahami bagi pembaca umum karena jarang terdengar.

Dalam artikel ini ditemukan banyak penggunaan kata-kata yang terkesan begitu berlebihan menekankan keunggulan teknis dari Hovercraft Sormovich di antaranya:

“Panjangnya lebih dari 29 meter dan dapat melaju hingga 130 km/jam!”

*“Proyek baru ini **benar-benar berukuran raksasa.**”*

*“Terlepas dari gambaran penampilannya yang aneh, Sormovich menunjukkan hasil yang **mengesankan.**”*

Dalam kedua kalimat di atas juga dapat diketahui bahwa, Hovercraft tersebut digambarkan begitu mengesankan dan merupakan proyek yang luar biasa hebat pada masanya karena ukurannya yang besar sehingga kalimat “raksasa” yang digunakan jelas menunjukkan kehebatan.

Mitos

Banyak publik di Indonesia hari ini sebenarnya tidak begitu tahu betapa spektakulernya riset dan teknologi Uni Soviet di masa lalu. Apa yang publik Indonesia tahu tentang Rusia selalu tidak jauh dari komunis, diktator, Putin, vodka, militer, dan produsen alat tempur canggih. Apalagi pasca runtuhnya Uni Soviet, Rusia mengalami kemunduran yang sangat drastis dalam bidang ekonomi, teknologi, dan geopolitik dibandingkan rivalnya Amerika Serikat dan Inggris.

Analisis Artikel 4: “Bagaimana Gaya Pernikahan dan Perceraian dalam Gereja di Rusia?”

Denotasi

Penampilan simbol-simbol Ortodoks seperti salib, lukisan Yesus, dan Alkitab yang begitu dominan pada semua foto membuat nuansa religius dari artikel ini terasa begitu kuat. Penggunaan foto pengantin dengan ekspresi wajah yang serius dalam upacara pernikahan dan ekspresi tersenyum ketika kedua mempelai saling menatap menunjukkan

bahwa ini adalah tradisi membahagiakan yang dipandang sakral. Ini juga didukung oleh tulisan artikel yang cenderung membahasnya dari sisi teknis persyaratan pernikahan dan testimoni wanita yang pernah melaluinya. Kesakralan itu juga tercermin dari ketatnya syarat bagi pasangan yang ingin bercerai.

Konotasi

Artikel ini ditulis menggunakan perspektif orang ketiga sedangkan kata ganti yang digunakan oleh penulis dalam artikel tidak tentu tetapi beberapa kali menggunakan kata ganti orang ketiga seperti “seorang”, dan “dia” untuk merujuk wanita yang mengungkapkan testimonia serta “pasangan itu” untuk merujuk Ia dan pasangannya. sehingga prosedur untuk “pembubaran pernikahan” dibuat sulit dilakukan. Dalam artikel, penulis banyak menggunakan banyak kosa kata yang terkait dengan tema pernikahan dan gereja Ortodoks Rusia, seperti “imam”, “rushnik”, “nikah”, “persyaratan”, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan konsistensi dalam penggunaan kata yang relevan dengan topik yang dibahas.

Dengan menggunakan gaya penyampaian bercerita layaknya tulisan cerita dari sebuah novel dan pengalaman dari wanita yang pernah mengalaminya, penulis mencoba menekankan bahwa pernikahan gereja Ortodoks di Rusia adalah sebuah tradisi yang sakral dan indah. Sebuah momen yang tidak akan pernah terlupakan bagi wanita yang pernah mengalaminya.

Mitos

Citra Rusia yang dianggap masih cukup konservatif memegang nilai, tradisi, budaya dan agama memiliki penggemar tersendiri di Indonesia. Berdasarkan opini yang berkembang di berbagai media sosial juga dapat diketahui bahwa Rusia cukup disukai karena dianggap berseberangan dengan Amerika Serikat yang kini dinilai telah semakin liberal, terutama sejak LGBT mulai merebak di sana dan pengaruhnya semakin meresahkan di Indonesia. Faktor lainnya juga karena politik konservatif agama memang sedang meningkat di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Menurut peneliti Indonesia dari Johan Sytte Institute of Political Studies, Universitas Tartu Estonia, Radityo Dharmaputra (dalam Sorongan, 2022), selain disebabkan oleh kuatnya sentimen anti-Amerika, dalam beberapa tahun terakhir

beberapa kelompok Islam sering menggambarkan Rusia sebagai bagian dari Bangsa Rum, bangsa dari timur wilayah Romawi yang diyakini akan menjadi sekutu Islam dalam melawan kebatilan.

Analisis Artikel 5: “Bagaimana Gaya Pernikahan dan Perceraian dalam Gereja di Rusia?”

Denotasi

Dalam artikel dijelaskan mengenai mengapa orang Rusia suka bersulang, pada momen apa saja, dan apa maknanya bagi masyarakat Rusia dalam bahasa yang cukup bersahabat layaknya sedang berbicara dengan teman sendiri. Pada dasarnya, artikel ini tidak berbicara mengenai alkohol atau bersulang secara terus terang namun menekankan pandangan kebiasaan tersebut dari sisi tradisi sosial budaya. Kalau diperhatikan, mayoritas gambar yang tersebut memuat informasi yang kurang lebih sama yaitu, alkohol dan persahabatan antar laki-laki yang bisa terlihat dari dalam foto-foto tersebut yang selalu menampilkan sedang bersama orang ramai dan orang yang terlihat dekat, asosiasi alkohol sebagai pembawa kebahagiaan juga terlihat dari ekspresi wajah laki-laki dalam foto-foto tersebut yang memancarkan aura bahagia.

Konotasi

bersulang (meminum minuman keras) pada berbagai kesempatan bagi orang Rusia adalah kebiasaan yang bermakna dalam, ini dapat terlihat melalui kalimat berikut:

“Orang Rusia tak pernah mengangkat gelas tanpa alasan — pasti ada sesuatu yang dirayakan.”

Kalimat “pasti ada sesuatu yang dirayakan” di sini menegaskan bahwa minum alkohol merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Rusia. Memang tidak ada kata minuman alkohol di sini tetapi kalimat “mengangkat gelas” sudah cukup jelas bila diinterpretasikan bahwa itu merujuk pada kegiatan “bersulang” yang tentu saja berhubungan dengan minuman beralkohol.

Artikel ini ditulis menggunakan perspektif orang pertama sedangkan kata ganti yang digunakan oleh penulis dalam artikel adalah kata ganti orang pertama. seperti “kami” untuk merujuk orang Rusia dan “Anda” pada pembaca. Dalam artikel juga dapat diketahui

bahwa penulis di sini memosisikan dirinya sebagai pelaku atau orang Rusia yang juga suka bersulang dan minum minuman beralkohol. Ini diakui sendiri oleh penulis dalam kalimat berikut

“Kami, orang Rusia, biasa mengatakan, “Di mana ada alasan MENGAPA kami bersulang, kami selalu menemukan APA yang diminum.” Tak heran, beberapa bar bahkan menyediakan kalender khusus yang setiap harinya selalu merayakan peringatan atau hari libur tertentu, baik Hari Tukang Kunci, Malam Kupala, atau peringatan peluncuran Yuri Gagarin ke ruang angkasa.”

Dalam kalimat di atas berusaha ditekankan bahwa minum alkohol adalah sesuatu yang dipandang positif dan sudah menjadi budaya yang melekat bagi masyarakat Rusia.

Mitos

Rusia adalah negara yang cukup terkenal masyarakatnya suka meminum alkohol, inilah yang juga menyebabkan mengapa meme-meme tentang vodka begitu melekat dengan Rusia. Artikel ini secara langsung telah mengonfirmasi meme-meme tersebut. Minum bersama dalam acara perayaan, pernikahan, atau sekadar berkumpul dengan teman menjadi ajang bersosialisasi di Rusia (Titiyoga, 2018). Seperti yang ditulis dalam artikel, mereka bahkan memiliki ucapan tersendiri ketika sedang ‘tos’ tergantung situasinya yang menunjukkan bahwa itu sudah meresap dalam di masyarakat. Meski bersulang tidak selalu harus dengan alkohol tetapi jelas bahwa jenis minuman yang dirujuk ketika bersulang di sini adalah minuman beralkohol seperti vodka atau bir. Menurut Titiyoga (2018), sebelum menenggak vodka, orang Rusia punya kebiasaan untuk bersulang.

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas muslim, oleh karena itu minuman beralkohol lebih dominan dipandang negatif karena bertentangan dengan ajaran agama Islam yang memang melarang minum minuman beralkohol. Selain itu banyak masyarakat Indonesia yang memandang minuman beralkohol identik dengan “kehidupan malam”, kejahatan, dan segala sesuatu yang buruk sehingga cenderung dijauhi.

Analisis Artikel 6: “Tujuh Bangunan Baru Paling Menarik di Moskow (FOTO)”

Denotasi

Sesuai dengan judulnya, artikel ini berfokus pada keindahan serta kemegahan arsitektur bangunan-bangunan tersebut. Meski dikatakan membahas tentang keindahan arsitekturnya tetapi sebenarnya ini lebih tepat dikatakan sebagai puji-pujian secara berlebihan atau memang hanya ingin pamer melalui berbagai penghargaan yang dicantumkan sembari menunjukkan foto-foto tampak luar bangunan yang disebutkan dalam warna dan pencahayaan yang cerah dari sudut pengambilan gambar yang cantik dengan latar belakang langit berwarna biru yang cerah menyegarkan.

Konotasi

Pada keterangan setiap bangunan yang disebutkan, tidak hanya dijelaskan tentang bangunan apa itu tetapi juga betapa megah dan futuristiknya bentuk arsitektur bangunan-bangunan itu. Sebagai bukti bahwa arsitektur bangunan yang disebutkan benar-benar spektakuler dan salah satu yang terbaik di dunia, penulis bahkan sampai menuliskan penghargaan yang pernah diraih oleh bangunan itu. Penggunaan kalimat “Saat mengunjungi Moskow, Anda...” pada bagian pembuka menunjukkan jelas bahwa artikel ini ditulis dengan penulis memosisikan dirinya seolah sebagai orang Rusia atau orang yang tinggal di kota Moskow kepada orang luar.

Dalam artikel ini berusaha ditekankan bahwa kota Moscow memiliki wajah modern yang terwujud dalam arsitektur bangunannya yang perlu diketahui oleh pembaca. Secara khusus, kata “modern” digunakan beberapa kali untuk menyebut bentuk arsitektur dari bangunan yang dimaksud. Penulis juga sampai menyebutkan penghargaan yang diraih bahkan termasuk siapa yang membangunnya pada penjelasan beberapa bangunan sebagai penekanan bahwa semua bangunan yang disebutkan benar-benar memiliki arsitektur yang terbaik dan hebat.

Untuk lebih menonjolkan kesan wajah modern kota Moskow kepada pembaca bisa dilihat dari pemilihan foto bangunan yang dimaksud. Foto-foto tersebut dalam warna yang cerah dengan sudut pengambilan gambar yang sesuai. Bukan hanya foto bangunan dari tampak

luarnya, ada juga beberapa foto yang menampilkan bagian dalam bangunan yang dimaksud. Komposisi gambar yang terlihat lebih dominan dari teks juga membuat pembaca lebih berfokus pada keindahan serta kemegahan bentuk bangunan ketimbang keterangannya.

Mitos

Meski menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi negara Rusia dan masih ada hingga sekarang setelah melewati berbagai macam zaman, hingga sekarang kota Moskow masih lebih sering dipandang sebagai kota “bersejarah” karena pernah menjadi pusat Pemerintahan Uni Soviet yang telah bubar dibandingkan sebagai kota yang modern dan maju. Jadi ada kesan bahwa Moskow masih dianggap sebagai kota “masa lalu”. Ini berbeda ketika kita berbicara tentang kota New York atau Washington DC di Amerika Serikat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari keenam artikel yang telah dipilih dapat diketahui bahwa semuanya menampilkan Rusia dengan citra yang secara umum positif. Pada 3 Maret 2022 hingga 5 Maret 2022, Rusia diperlihatkan sebagai bangsa dengan masyarakat dan tradisi unik yang dekat dengan Asia, memiliki sejarah masa lalu yang berkesan (selama tergabung dalam Uni Soviet), serta peradaban yang terus berkembang mengikuti zaman. Rusia itu hebat, unik, menarik, dan bersahabat, itulah narasi besar yang bisa ditangkap berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap keenam artikel tersebut. Tidak ada artikel yang menonjolkan sisi buruk dari Rusia, entah masyarakatnya, budayanya, lingkungannya, maupun masa lalunya. Meski begitu, dapat diketahui juga bahwa *Russia Beyond* terlihat berusaha sedikit lebih terbuka dengan sisi buruk yang ada. Dengan kata lain, masih mempertimbangkan rasionalitas dalam memuji-muji kehebatan atau keunikan Rusia.

Russia Beyond menunjukkan banyak sisi positif Rusia secara dominan tanpa mengabaikan sisi negatifnya. Bahasa yang mereka gunakan dalam artikelnya cukup terasa persuasif dan bersahabat, meski mungkin aslinya tidak ditulis dalam bahasa Indonesia melainkan hanya hasil terjemahan. Ini bisa dirasakan dari aliran susunan kalimat dan pemilihan kata yang terasa kurang alami ketika dibaca walau isinya secara keseluruhan masih

bisa dipahami. Tampaknya bukan hanya promosi tentang “apa itu Rusia” yang ingin dicapai oleh Russia Beyond, mereka juga ingin membuat pembacanya memahami tentang “siapa itu Rusia” sehingga mendorong munculnya rasa pengertian dan kedekatan secara emosional, terutama dalam hal budaya serta nilai-nilai masyarakatnya.

Topik yang diangkat sebagian besar memuat narasi bernada positif dari aspek-aspek humanis yang dimiliki oleh Rusia seperti nilai-nilai dan budaya yang masyarakat mereka miliki. Kata kunci dari narasi Russia Beyond adalah “Siapa itu Rusia?”, berikut uraiannya: Dalam artikel satu, sebenarnya yang dibahas bukanlah fakta orang Rusia bisa berjongkok tetapi tentang bagaimana masyarakat Rusia bisa jongkok dan mengapa itu menunjukkan kedekatan masyarakatnya dengan Asia. Dalam artikel kedua, yang dibahas sebenarnya bukanlah barang apa itu tetapi tentang apa cerita yang tercermin dari barang-barang itu. Dalam artikel ketiga, sebenarnya yang dibahas bukanlah soal apa itu Hovercraft Sormovich tetapi tentang pengalaman Uni Soviet mengembangkannya dan kecanggihan teknologi yang mampu diraih para pengembangnya pada masa itu. Dalam artikel keempat, pesan sebenarnya bukanlah tentang pernikahan dan perceraian yang kental nilai-nilai Ortodoks tetapi tentang bagaimana pandangan orang Rusia terhadap tradisi itu.

Dalam artikel kelima, apa yang sebenarnya dibahas bukanlah fakta bahwa orang Rusia suka “bersulang” dan minum alkohol tetapi tentang betapa dalamnya makna minum alkohol bagi orang Rusia. Dalam artikel keenam, isinya memang memuji betapa megahnya desain arsitektur bangunan yang disebutkan tetapi pesan sebenarnya adalah memamerkan kepada pembaca bahwa Rusia juga memiliki dan mampu membangun bangunan modern futuristik yang secara tersirat juga mencerminkan kemajuan ekonomi serta peradaban masyarakat Rusia pada masa kini.

Melalui artikel pertama dapat diketahui bahwa orang Rusia itu unik karena dapat berjongkok sama seperti masyarakat Asia. Berbeda dengan masyarakat Eropa lainnya yang dikenal tidak bisa berjongkok dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa Russia Beyond berusaha membuktikan kepada pembaca bahwa masyarakat Rusia dan Asia sesungguhnya begitu dekat secara sosial. Walau di Rusia

sendiri, berjongkok cenderung dipandang negatif karena sering diasosiasikan dengan “Gopnik” atau preman.

Sungguh unik mengetahui Russia Beyond terlihat berupaya menampilkan kedekatan masyarakat Rusia dengan masyarakat Asia dengan memanfaatkan cara duduk berjongkok sebagai gambaran nyata adanya ikatan secara sosial. Mayoritas wilayah Rusia memang berada di benua Asia dan semua orang di Rusia termasuk pemerintahnya paham tentang ini. Orang Rusia hingga sekarang tidak pernah menyatakan bahwa mereka adalah orang Eropa. Mereka memang termasuk orang kulit putih tetapi mereka bukan Eropa sepenuhnya, bukan juga Asia, orang Rusia merasa mempunyai identitas uniknya tersendiri karena negaranya membentang di dua benua berbeda. Apalagi sepanjang sejarahnya, Rusia juga sering terlibat konflik dengan tetangga-tetangganya di sebelah barat.

Pada saat artikel ini diunggah, perbincangan di internet secara global sedang ramai membahas invasi Rusia kepada negara tetangganya di barat, Ukraina yang akhirnya menjadi konflik berkepanjangan. Terjadi perang informasi antara Rusia dan Ukraina yang didukung oleh media negara-negara barat. Secara umum, opini masyarakat di negara-negara barat terhadap Rusia sangat negatif pasca terjadinya konflik itu yang tercermin dari berbagai ungkapan dukungan terhadap Ukraina dan kecaman terhadap Rusia di ruang media sosial dan pemberitaan media massa namun, situasi yang sama rupanya tidak terjadi di Asia.

Masyarakat dan Pemerintah negara-negara di Asia mayoritas tidak begitu tegas dalam menyikapi konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina yang didukung negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Bahkan Pemerintah Cina dan India secara terang-terangan menolak mengecam Rusia atas terjadinya konflik itu walau tidak membenarkannya. Sedangkan di Indonesia, opini publik justru terbelah antara kubu yang mendukung Rusia dan mendukung Ukraina. Faktor keadaan politik global sepertinya sudah menjadi pertimbangan bagi Russia Beyond untuk mengangkat artikel ini selain karena Rusia pada saat itu memang sudah melihat negara-negara barat sebagai musuh sehingga ada kebutuhan untuk mereka membedakan diri.

Dalam artikel kedua, melalui barang-barang khas yang banyak dikenal dan

digunakan oleh masyarakat Soviet pada masa itu, diperlihatkan sisi lain kehidupan masyarakat Uni Soviet yang penuh kenangan dan berkesan yang jarang diketahui orang-orang di luar Uni Soviet. Memberitahu kepada pembaca melalui barang-barang tersebut beserta gambarnya untuk memperkuat nuansa nostalgianya sekaligus menunjukkan bahwa masa Uni Soviet tidak sepenuhnya buruk seperti yang selama ini banyak dipikirkan oleh orang-orang di luar Uni Soviet.

Uni Soviet sejak dulu masih berdiri sering dicitrakan buruk oleh banyak media di luar Soviet. Hal ini tidak lepas dari pemimpin pemerintahnya yang banyak dikenal sebagai diktator yang begitu berkuasa hingga membuat masyarakatnya merasa tertekan, terutama pada masa pemerintahan Stalin. Hal ini juga didorong situasi perang dingin yang sedang memuncak pada saat itu. Oleh karena itu banyak orang yang berpandangan negatif terhadap Uni Soviet sampai sekarang. Masyarakat Indonesia sendiri banyak yang memandang Uni Soviet secara negatif karena pernah memiliki pengalaman masa lalu yang buruk dengan komunisme.

Karena Rusia direpresentasikan sebagai penerus yang sah dari pemerintahan Uni Soviet, banyak stigma negatif yang dulu disematkan pada Uni Soviet kini dilekatkan kepada Rusia. Pada saat artikel ini diunggah juga ada rumor yang beredar luas di media massa bahwa Rusia memiliki keinginan membangkitkan kembali Uni Soviet karena menyerang Ukraina yang juga mantan negara Uni Soviet. Kehadiran artikel ini bisa ditafsirkan sebagai upaya Russia Beyond untuk menyanggah rumor negatif berkaitan dengan Rusia dan Uni Soviet kepada para pembacanya tanpa menyinggung Ukraina sama sekali.

Pada artikel ketiga, diceritakan mengenai lika-liku pengembangan *hovercraft* Sormovich, sebuah kapal bantalan udara canggih yang pernah dilalui Uni Soviet pada masa lalu dan bagaimana kendaraan itu bisa berakhir gagal. Inti dari artikel ini adalah ingin menunjukkan bahwa Rusia sejak masih tergabung dalam Uni Soviet sudah memiliki pengalaman panjang yang matang dalam pengembangan dan produksi kendaraan berteknologi canggih dan unggul seperti *hovercraft* Sormovich. Kesimpulan ini didapatkan berdasarkan hasil analisis isi artikel yang diketahui secara keseluruhan lebih

berfokus pada keunggulan teknis, pencapaian pengembangan, serta penggunaan kalimat-kalimat yang terkesan begitu memuji. Meski mengungkapkan masalah yang dimiliki *hovercraft* Sormovich sehingga menyebabkannya tidak bertahan lama, Russia Beyond lebih memilih menggunakan kata “disayangkan” alih-alih sebuah “kegagalan”. Selanjutnya, jika menghubungkan artikel ini dengan negara Rusia sekarang yang dikenal sebagai pemilik kapal bantalan udara (*hovercraft*) terbesar di dunia yaitu, *hovercraft* Zubr-class, jenis kendaraan tempur yang juga dibuat oleh Uni Soviet maka dapat ditafsirkan bahwa Russia Beyond ingin menunjukkan kematangan pengalaman Rusia dalam pengembangan *hovercraft* canggih dan unggul sekaligus kehebatan teknologi yang dapat diraih Uni Soviet pada masanya.

Dalam perjalanannya, Rusia adalah negara yang punya kebiasaan sangat suka memamerkan kekuatan terutama dalam bidang militer serta berambisi untuk mampu berdikari secara teknologi. Lagi pula, Rusia sendiri adalah negara yang sangat terkenal dengan kendaraan-kendaraan tempur buatannya yang bukan hanya canggih tetapi juga tangguh. Banyak orang menganggap Rusia sebagai negara yang “kuat” karena hal itu. Oleh karena itu ketika terjadi konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina, kekuatan militer Rusia menjadi topik yang juga ikut banyak disorot. Jadi sebenarnya juga ada hubungan tidak langsung antara topik artikel ini dengan konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina yang sedang terjadi saat artikel ini diterbitkan meskipun di dalamnya tidak menyinggung sama sekali mengenai Ukraina dan konflik bersenjata yang sedang terjadi.

Dalam artikel keempat, ditunjukkan tentang tata cara melangsungkan pernikahan Rusia dan bagaimana sebuah perceraian dapat dilakukan menurut aturan pemerintah dan ketentuan gereja disertai testimoni orang-orang yang pernah menjalaninya. Melangsungkan pernikahan di gereja Ortodoks adalah tradisi yang sakral dan indah bagi pasangan Rusia tetapi mahal dan rumit sehingga banyak yang sekarang tidak menyukainya karena berubahnya pandangan pemuda tentang pernikahan. Banyak pasangan yang kini lebih suka menikah di rumah dibandingkan mengikuti tradisi Ortodoks di gereja. Selain itu, pada dasarnya di sini juga diperlihatkan bahwa

Rusia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan Ortodoks adalah bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Rusia. Nilai-nilai Ortodoks telah melekat erat dalam setiap tradisi dan kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh dan peran gereja Ortodoks dalam segala aspek kehidupan masyarakat di Rusia, salah satunya adalah pernikahan.

Penonjolan nilai-nilai religius melalui artikel ini kemungkinan juga ada hubungannya dengan sejarah masa lalu Rusia yang pernah menjadi bagian dari Uni Soviet. Uni Soviet adalah negara yang menganut paham komunisme. Pada era Uni Soviet, agama cenderung dipinggirkan, tidak diberikan perhatian yang selayaknya karena dianggap sebagai penghalang bagi masyarakat sosialis komunis yang berkembang. Pada era pemerintahan Joseph Stalin misalnya, banyak institusi keagamaan dan tempat ibadah seperti gereja, sinagoge, dan masjid yang ditutup oleh pemerintah. Pemuka-pemuka agama ditindas hingga dieksekusi dan rakyat dipaksa menjadi ateis melalui propaganda ajaran anti-agama yang disebarkan melalui berbagai media dan sekolah. Uni Soviet punya sejarah yang sangat kelam terhadap umat beragama. Ketika era pemerintahan Komunis dimulai di Rusia pada tahun 1917, agama dipandang sebagai penghalang bagi berkembangnya masyarakat sosialis, seperti yang dinyatakan oleh Karl Marx, salah satu penulis *The Communist Manifesto*, “Komunisme dimulai ketika ateisme dimulai” (Frost, 2023). Pasca runtuhnya Uni Soviet, pemerintah Rusia pada tingkat tertentu seperti hari ini terlihat secara terbuka merangkul gereja Ortodoks sampai sekarang seperti yang tercermin dalam artikel. Setelah bertahun-tahun menjadi negara yang anti terhadap agama pada masa Uni Soviet, kini Rusia melalui *Russia Beyond* tampaknya ingin dikenal sebagai bangsa konservatif yang memegang teguh nilai-nilai Ortodoks dan budaya mereka.

Dalam artikel kelima, dapat diketahui tentang bagaimana sesungguhnya orang Rusia memandang bersulang dan minuman beralkohol, setidaknya dari sudut pandang penulis yang juga memosisikan dirinya sebagai orang Rusia dalam artikel. Dengan penggunaan kata-kata yang terasa personal dan akrab, pembaca dapat ikut merasakan nuansa kehangatan dan bersahabat yang ingin

dibagikan oleh penulis. Selain itu, penulis di sini ingin memberitahu tentang betapa dekatnya masyarakat Rusia dengan alkohol sampai sudah menjadi kebiasaan.

Bersulang adalah simbol keakraban, persahabatan, dan keceriaan bagi orang Rusia. Bersulang dan minum minuman beralkohol sudah menjadi budaya. Karena artikel ini terbit dalam bahasa Indonesia, maka dapat ditafsirkan juga bahwa *Russia Beyond* ingin agar publik Indonesia yang mayoritas muslim dapat memahami kebiasaan orang Rusia yang sangat suka “bersulang” dan mendorong perspektif yang positif tentang itu. Tujuannya kemungkinan besar agar pembaca dapat mengenal lebih baik tentang masyarakat Rusia sehingga timbul rasa pengertian meski menganut nilai-nilai budaya yang jauh berbeda.

Rusia adalah negara yang cukup terkenal dengan minuman kerasnya yang disebut vodka sedangkan Indonesia adalah negara yang mayoritas masyarakatnya memandang negatif minuman beralkohol. Meskipun masyarakat Rusia dan Indonesia sama-sama memegang teguh nilai-nilai agama tetapi nilai yang dianut keduanya bertentangan. Karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, minuman beralkohol di jauhi karena haram dikonsumsi sedangkan di Rusia, minuman beralkohol dipandang sama seperti air putih, jus, atau soda.

Pada artikel keenam, diperlihatkan wajah modern dari kota Moskow melalui foto-foto bangunan berarsitektur modern yang terlihat futuristik dengan bentuk minimalis dan unik, berbeda jauh dibandingkan bangunan khas Eropa gaya klasik. Dalam artikel ini dapat diketahui bahwa kota Moskow bukan hanya memiliki bangunan-bangunan bersejarah dengan arsitektur klasik yang indah dan terkenal tetapi juga punya banyak bangunan baru yang mencerminkan wajah modern kota Moskow yang terus berkembang maju mengikuti zaman. Penulis sangat menonjolkan sekali kalimat yang terkesan melebih-lebihkan arsitektur bangunan yang disebutkan seperti betapa spektakulernya itu, betapa uniknya itu, betapa megahnya itu, dan bagaimana itu menjadi “cerminan” dari betapa majunya kota Moskow masa kini.

Pada bagian bangunan ‘Menara Dominion di Dubrovka’ dituliskan bahwa perancang arsitektur bangunannya adalah biro Arsitek Zaha Hadid, sebuah perusahaan

arsitektur global terkemuka asal Inggris yang menunjukkan betapa mahalanya desain bangunan itu. Pada bangunan 'Istana Senam di Luzhniki', disebutkan bahwa bangunan itu pernah meraih penghargaan MIPIM internasional untuk 'Infrastruktur Budaya dan Olahraga Terbaik' pada tahun 2020 yang seolah menunjukkan betapa spektakulernya bangunan itu sampai-sampai penulis sendiri menyebutnya '*istana senam*'. Pada bangunan 'Sekolah Khoroshevskaya (Khoroschkola)', disebutkan bahwa bangunan itu pernah meraih beberapa penghargaan arsitektur yaitu, 'Memikirkan Kembali Masa Depan' dalam kategori 'Konsep Institusi Pendidikan Umum' yang menunjukkan betapa visionernya desain bangunan sekolah itu. Pada bangunan 'Sekolah di bekas wilayah pabrik ZIL', disebutkan bahwa bangunan itu pernah menerima kehormatan untuk dianggap oleh otoritas Moskow sebagai desain bangunan pendidikan terbaik. Pada bangunan 'TK di Stasiun Kurskaya' disebutkan bahwa pengembangnya adalah ASADOV architects, sebuah firma arsitektur berbasis di Moskow yang cukup terkemuka di Rusia yang secara tidak langsung ingin memberitahu bahwa yang membuat bangunan itu bukanlah orang sembarangan. Pada bangunan 'Kompleks apartemen River Park', disebutkan bahwa bangunan itu pernah meraih penghargaan Desain Masa Depan Global dalam nominasi Konsep Arsitektur Perumahan pada tahun 2021 yang menunjukkan kualitas desain arsitekturnya adalah salah satu yang terbaik di dunia. Pada bangunan 'Kompleks apartemen Klenovy Dom' penulis menyebutkan betapa modernnya desain bangunan itu sampai-sampai menyatakan "*Memang sulit memasukkan bangunan modern ke dalam lingkungan yang penuh dengan arsitektur pedesaan*".

Lebih lanjut lagi, jika dihubungkan dengan konflik militer antara Rusia dan Ukraina yang sedang terjadi saat artikel ini diunggah maka, artikel ini bisa dikaitkan dengan kecilnya kontribusi perekonomian Rusia terhadap perekonomian global. Sebelum banyak negara memboikot Rusia dan mengucilkannya dari perekonomian global yang ditandai dengan dikeluarkannya Rusia dari sistem jaringan pembayaran global, SWIFT, isu mengenai terbelakangnya perekonomian Rusia sempat menjadi topik hangat yang banyak dibicarakan oleh media.

Untuk masyarakat umum yang awam tentang perekonomian negara, biasanya akan melihat kemajuan suatu kota atau negara berdasarkan kemegahan desain-desain bangunan di kotanya, tata kotanya, serta jumlah gedung-gedung pencakar langit yang dimilikinya. Kita selama ini selalu beranggapan bahwa semakin maju perekonomian dan peradaban suatu kota, maka akan semakin banyak gedung pencakar langitnya dan semakin bagus juga desain-desain bangunannya. Jika melihat dengan latar belakang ini maka bisa ditafsirkan bahwa Russia Beyond membuat artikel ini untuk menunjukkan kemajuan perekonomian serta peradaban di Rusia, terutama kota Moskow. Singkatnya penulis ingin memamerkan kepada pembaca bahwa Moskow memiliki banyak bangunan berarsitektur modern yang megah, spektakuler, dan salah satu yang terbaik di dunia. Beberapa dirancang langsung oleh perusahaan arsitektur terkemuka dan banyak di antaranya adalah peraih penghargaan yang cukup bergengsi dalam bidang properti dan arsitektur.

Melalui keenam artikel tersebut, dapat diketahui bahwa Russia Beyond ingin pembacanya merasa dekat dengan Rusia dan mendorongnya untuk melihat Rusia dalam sudut pandang yang lebih positif dengan banyak mengunggah konten-konten yang menonjolkan sisi 'manusiawi' Rusia seperti kebudayaannya dan masyarakatnya di tengah terbatasnya pengetahuan publik Indonesia tentang Rusia, banyaknya opini negatif tentang Rusia yang diketahui publik Indonesia, serta minimnya interaksi sosial dan budaya masyarakat kedua negara. Pada beberapa artikel, penulis menyusun informasi menggunakan gaya bahasa yang interaktif dan imajinatif untuk menguatkan nuansa "akrab" serta pesan "persahabatan" yang ingin dibagikan kepada pembacanya, misalnya seperti yang terdapat dalam artikel "*Lima Alasan Bersulang-sulangan bagi Orang Rusia*" dan "*Bagaimana Gaya Pernikahan dan Perceraian dalam Gereja di Rusia?*".

Berdasarkan hasil analisis juga dapat diketahui bahwa topik yang diangkat dalam keenam artikel sebenarnya masih memiliki keterkaitan dengan situasi konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina yang sedang memanas pada saat keenam artikel tersebut diunggah ketika dicari hubungan antara topik yang diangkat dengan wacana atau opini publik

yang sedang berkembang tentang Rusia pada saat itu. Mereka mencoba menepis segala isu negatif yang selama ini sering disematkan kepada Rusia dan Uni Soviet dengan membawa pandangan alternatif yang tidak bernuansa politis dalam bahasa yang ringan. Tidak ada penggunaan kalimat atau gambar yang mengacu pada konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina dalam keenam artikel tersebut yang dipilih sebagai sampel sehingga dapat disimpulkan bahwa *Russia Beyond* memang ingin menghindari dan menjauh agar tidak ikut terseret dalam peperangan tersebut. Seolah konflik tersebut tidak pernah terjadi, tidak relevan untuk diangkat, dan tidak penting untuk diketahui pembacanya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Russia Beyond* pada periode 3-5 Maret 2022 secara konsisten menghadirkan sisi humanis Rusia, menyoroti tradisi budaya dan sejarah masa lalu dalam narasi yang positif dan penuh kebanggaan. Namun, dalam keenam artikel tersebut, tidak ada penggunaan kalimat atau gambar yang mengacu pada konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina. *Russia Beyond* tampaknya berusaha untuk menjauhkan topik konflik tersebut dari kontennya, seolah-olah konflik tersebut tidak ada atau tidak relevan, meskipun minat publik Indonesia terhadap isu tersebut sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fedchenko, Y. (2016). Kremlin propaganda: Soviet active measures by other means. *Sōjateadlane*, (2), 141-170.
- Watson, Adam. (1984). *The Dialogues Between States*. Methuen.
- Hanson, F. (2010). *A Digital DFAT: Joining the 21st century*. Lowy Institute for International Policy Sydney.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Wangke, H. (2021). *Diplomasi Digital dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Jurnal

- Evans, D. (2015). Russian Soft Power Cultivation in the United States of America: A Media Content Analysis of "Russia Beyond The Headlines". *Graduate Theses, Dissertations, and Problem Reports*. West Virginia University.
/* doi:<https://doi.org/10.33915/etd.8157>
- Purnama, C., Khoirunnisa, S., Dewi, A. U., & Yulianti, D. (2020). Russia Beyond Indonesia: Image Transforming Effort Through Public Diplomacy. *Global Strategis*, 14(1), 109–124.
/*doi:<https://doi.org/10.20473/jgs.14.1.2020.109-124>

Situs Web

- Frost, N. (2023). Why Stalin tried to stamp out religion in the Soviet Union. *HISTORY*. Diambil 13 September 2023 dari <https://www.history.com/news/joseph-stalin-religion-atheism-ussr>
- Goldman, E. (2022, Maret 5). Tujuh Bangunan Baru Paling Menarik di Moskow (FOTO). *Russia Beyond*. Diambil 4 Januari 2023 dari <https://id.rbth.com/discover-russia/84815-bangunan-menarik-di-moskow-wyx>
- Guzeva, Alexandra. (2022, Maret 5). Lima Alasan Bersulang-sulangan bagi Orang Rusia. *Russia Beyond*. Diambil 5 Januari 2023 dari <https://id.rbth.com/discover-russia/84816-tradisi-bersulang-orang-rusia-wyx>
- Life of Boris. (2016, Mei 3). How to squat like Slav [Video file]. *YouTube*. Diambil 12 September 2023 dari <https://www.youtube.com/watch?v=2-8gsWZqDBM>
- Manae, Georgy. (2022, Maret 3). Mengapa Orang Rusia Gemar Berjongkok. *Russia Beyond*. Diambil 5 Januari 2023 dari <https://id.rbth.com/discover-russia/84805-tradisi-berjongkok-di-rusia-wyx>
- Milesklee. (2018, November 13). A People's History of the 'Slav Squat.' *MEL Magazine*. Diambil 12 September 2023 dari <https://melmagazine.com/en-us/story/slav-squat-meme-history-russia-gopnik>

- Papandina, A. (2017, Januari 9). Russia Beyond The Headlines передали управляющей телеканалом RT компании. *РБК*. Diambil 23 September 2023 dari https://www.rbc.ru/technology_and_media/09/01/2017/587399da9a7947c7cccd70f3
- Russia Beyond Indonesia. (n.d). Tentang Kami. Diambil 19 Juni 2022 dari <https://id.rbth.com/about>
- Russia Beyond. (2017, September 5). Welcome to Russia Beyond's new website!. Russia Beyond. *Russia Beyond*. Diambil 23 September 2023 dari <https://www.rbth.com/arts/326088-welcome-to-russia-beyond-website>
- Russia Beyond. (2022, Maret 3). Sepuluh Barang Sehari-hari yang Melambangkan Era Soviet. *Russia Beyond*. Diambil 5 Januari 2023 dari <https://id.rbth.com/sejarah/84808-barang-yang-mewakili-era-soviet-ryx>
- Russia Beyond. (2022, Maret 4). Hovercraft Sormovich: Potensial, tetapi Tak Berumur Panjang. *Russia Beyond*. Diambil 5 Januari 2023 dari <https://id.rbth.com/sejarah/84811-kapal-bantalan-udara-sormovich-wyx>
- Ryabikova, V. (2022, Maret 4). Bagaimana Gaya Pernikahan dan Perceraian dalam Gereja di Rusia?. *Russia Beyond*. Diambil 5 Januari 2023 dari <https://id.rbth.com/discover-russia/84812-aturan-pernikahan-dan-perceraian-gereja-rusia-ryx>
- Sorongon, T. P. (2022, Maret 11). Benarkah banyak warga Indonesia Dukung Rusia? *CNBC Indonesia*. Diambil 11 September 2023 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220311143110-4-322059/benarkah-banyak-warga-indonesia-dukung-rusia>
- The Moscow Times. (2020, Maret 34). 75% of Russians say Soviet era was "Greatest time" in country's history – poll. *The Moscow Times*. Diambil 10 September 2023 dari <https://www.themoscowtimes.com/2020/03/24/75-of-russians-say-soviet-era-was-greatest-time-in-countrys-history-poll-a69735>
- Titiyoga, G. W. (2018, Juli 3). Laporan Tempo dari Rusia: Memahami Tradisi Bersulang. *Tempo*. Diambil 12 September 2023 dari <https://pialadunia.tempo.co/read/1103097/laporan-tempo-dari-rusia-memahami-tradisi-bersulang>